

ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI OBJEK WISATA DI DESA GEREBA KECAMATAN CIPAKU KABUPATEN CIAMIS

Ima Fahrunnisa

Email : imafahrunnisa20@gmail.com

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.

ABSTRACT : Some of the agricultural land in Ciamis district that has alif land function (land conversion) is Gereba Village, Cipaku District. Paddy fields covering an area of approximately 20 hectares, which were originally rewarded land belonging to the village apparatus, have now been converted into a tourist attraction called "Kampoeng Jagayasa". The results of this study indicate that the factors causing the conversion of agricultural land into a tourist attraction started from a meeting between farmer groups by organizing a socialization event about ornamental plants organized by Gereba Village in collaboration with the Ciamis Regency Agriculture Service. This event was held in the form of beautiful and neat plants so that it became a viral ornamental plant which then many people, both from the local village and from outside the village of Gereba, were enthusiastic about coming. With this event, the Village Administration took the initiative to open a tourist attraction to improve plant products in the village of Gereba. The impact of land conversion has had a positive economic impact on the people of Gereba Village, namely the availability of jobs and income for the people involved in tourism management. People take advantage of tourism to become a workforce in these tours and also open businesses selling at food stalls around the tourist area.

Keywords: *land use change, agricultural land, tourist attraction*

ABSTRAK: Sebagian lahan pertanian di kabupaten ciamis yang mengalami alif fungsi lahan (konversi lahan) yaitu desa Gereba Kecamatan Cipaku. Lahan sawah seluas kurang lebih 20 Ha yang semula merupakan tanah ganjaran milik perangkat desa, kini di alih fungsikan menjadi objek wisata yang bernama " Kampoeng Jagayasa". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata adalah berawal dari pertemuan antar kelompok tani dengan membuat acara sosialisasi tentang tanaman hias yang diselenggarakan oleh Desa Gereba dengan bekerja sama dengan Dinas Pertanian kabupaten Ciamis. Acara ini digelar berupa tanaman yang indah dan rapih sehingga menjadi tanaman hiasa viral yang kemudian banyak masyarakat baik dari desa setempat maupun dari luar desa Gereba yang antusias datang. Dengan adanya acara tersebut Perangkat Desa berinisiatif untuk membuka objek wisata untuk meningkatkan produk tanaman yang ada di desa Gereba. Dampak alih fungsi lahan menjadikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat Desa Gereba yaitu dengan tersedianya lapangan pekerjaan dan adanya pendapatan untuk masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Masyarakat memanfaatkan adanya wisata menjadi tenaga kerja di wisata tersebut dan juga membuka usaha berjualan di stand warung sekitar area wisata.

Kata Kunci : *alih fungsi lahan, lahan pertanian, objek wisata*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang luas dan jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan, sehingga di

Indonesia rentan akan terjadinya alih fungsi lahan. Lahan produktif yang dijadikan perumahan dan bangunan lainnya untuk menunjang pertumbuhan penduduk dan aktifitas di dalamnya akan mengurangi luas lahan

pertanian. Lahan pertanian yang berkurang karena adanya kebutuhan lahan untuk pemukiman, industri, wisata, dan lainlain. Alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi yang semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Menurut Lestari (2009:56) dalam Moniaga (2016:3) alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh beberapa faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dibutuhkan oleh seluruh kehidupan dan masyarakat. Alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lain akan mengakibatkan masa depan pertanian menjadi terancam. Lahan pertanian di Kabupaten ciamisyang mengalami alih fungsi lahan (konversi) lahan yaitu desa Banjarsari Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis. Lahan sawah seluas kurang lebih 20 ha yang semula merupakan tanah ganjaran milik perangkat desa, kini di alih fungsikan menjadi objek wisata yang bernama Kampoeng Jagayasa". Berdasarkan latar belakang belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti

tentang “ **Alih Fungsi lahan pertanian menjadi Objek Wisata di Desa Gereba Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis**” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) faktor apa saja yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian di desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang. 2) Dampak dari terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih bersifat terbuka dan fleksibel sesuai keadaan di lapangan. Sumber data penelitian ini berasal dari informan kunci yaitu perangkat Desa Gereba dan masyarakat desa Gereba yang tinggal disekitar objek wisata. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) yaitu teknik pengambilannya dengan bertanya kepada sejumlah kecil orang atau kelompok individu sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses pengolahan data dan pengaturan secara sistematis dari hasil wawancara, catatancatatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan

pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tertarik untuk mengkaji factor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata dan dampak ekonomi dari adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata di Desa Gereba Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.

1. faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan
 - a. Acara sosialisasi tanaman Hias
Awal mula terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata yaitu karena adanya sosialisasi bibit tanaman hias yang ditanami berupa tanaman yang indah dan rapih. Banyak masyarakat yang datang untuk mengikuti acara sosialisasi. Tanaman hias menjadi viral dikenal banyak kalangan masyarakat. Kemudian perangkat desa berinisiatif mengembangkan menjadi objek wisata. Perangkat desa Gereba mengatakan bahwa di adakannya sosialisasi di tempat alih fungsi lahan tersebut karena bertujuan untuk mempermudah dan

lebih memperkenalkan bahwa di Desa Gereba ada tempat wisata.

- b. Lokasi strategis
Observasi hasil wawancara pada pemilik lahan (perangkat desa) mereka memilih lokasi tersebut untuk di alih fungsikan menjadi wisata dikarenakan lokasi nya mudah diakses, dekat dengan umum di Desa Gereba
- c. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan onjek wisata
Alih fungsi lahan menjadi wisata juga disebabkan karena antusias dan tanggapan masyarakat yang positif. Banyak masyarakat yang senang dengan adanya wisata Kampong Jagayasa. Masyarakat bisa berwisata di desa sendiri dan dengan biaya yang murah. Hal ini disampaikan oleh beberapa masyarakat Desa Gereba .

PEMBAHASAN

Alih fungsi lahan pertanian yang menjadi objek wisata di Desa Gereba, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis sejak didirikan mengalami perluasan. Lahan sawah yang awalnya dialihfungsikan menjadi objek wisata seluas kurang lebih 20 Ha.

Menurut Lestari (2009) dalam Uun Rusdiono (2016:5), terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian dapat disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor internal,

faktor eksternal, dan faktor kebijakan. Tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi oleh perangkat desa selaku pemilik lahan yang berinisiatif untuk mengalihfungsikan lahannya menjadi objek wisata. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya acara gelar pembibitan. Perangkat desa Gereba selaku pemilik lahan menyewakan lahan sawah mereka untuk pembangunan objek wisata. Imbalan yang didapat dari adanya sewa lahan sebesar 5 juta per ha untuk 1 tahun, mereka setuju apabila lahan sawahnya dijadikan untuk objek wisata agar desa Gereba juga memiliki potensi unggulan dan bisa memberikan manfaat berupa tersedianya lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

Lokasi lahan sangat menentukan cepat atau lambat lahan tersebut akan teralihfungsikan. Menurut Winoto (2005) dalam Santoso (2016:77), mengatakan bahwa lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi lahan adalah sawah yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan. Lokasi wisata Kampoeng Jagayasa yang strategis dekat dengan jalan menjadi daya tarik perangkat desa untuk mengembangkan lokasi tersebut menjadi objek wisata.

Faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan yang paling utama yaitu adanya acara sosialisasi yang diselenggarakan oleh Desa

Gereba. Acara sosialisasi tanaman hias yang didesain berupa taman yang rapi dan indah tersebut menjadi daya tarik masyarakat untuk datang dan menjadi terkenal, hal tersebut dimanfaatkan oleh perangkat desa untuk mengembangkan lahan gelar sosialisasi menjadi objek wisata. Wisata diharapkan dapat menjadi potensi unggulan bagi desa Gereba.

Menurut Kusudianto dalam Moniaga (2016:1) suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Pengembangan objek wisata yang terjadi dapat meningkatkan jumlah pengunjung wisata sehingga mengakibatkan adanya peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha di sekitar wisata. Alih fungsi lahan pertanian menjadi wisata berdampak positif bagi masyarakat desa Gereba seperti: penyerapan tenaga kerja sebagai karyawan di wisata Kampoeng Jagayasa, peluang membuka usaha warung di sekitar wisata, dan menambah pendapatan untuk Desa Gereba.

Alih fungsi lahan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya acara sosialisasi tanaman hias yang diselenggarakan oleh Desa Dereba. Acara sosialisasi tanaman hias yang didesain berupa taman, menjadi viral

yang kemudian banyak pengunjung dari luar desa yang datang dan ikut berpartisipasi. perangkat desa berinisiatif untuk menjadikan lahan pertanian yang digunakan sebagai gelar sosialisasi Lokasi wisata yang cukup strategis dan mudah dijangkau untuk pengunjung juga menjadi faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan. Pembangunan fasilitas wisata akan terus dilakukan untuk menunjang kemajuan wisata Kampoeng Jagayasa.

PENUTUP

Simpulan

Desa Gereba merupakan desa yang berada di kecamatan cipaku kabupaten ciamis yang memiliki objek wisata yang terjadinya alih fungsi lahan pertanian seluas kurang lebih 20 Ha.

Saran

1. Bagi pemerintah
Pemerintah kabupaten ciamis khususnya dinas pariwisata untuk dapat membantu dalam mempromosikan wisata agar semakin banyak pengunjung yang datang. Dan juga memberikan pengarahannya agar wisata Kampoeng jagayasa bisa berkembang dengan baik.
2. Pengelola wisata
Pengelola wisata Kampoeng jagayasa terus melakukan perbaikan dan pembanhunan wisata agar pengunjung semakin tertarik untuk datang ke tempat wisata kampoeng jagayasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono, D. H., & Si, M. (n.d.). *Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Objek Wisata Di Desa Banjarsari Kecamatan Bandar Kedung Mulyo Kabupaten Jombang*.
- Daryono, D. H., & Si, M. (n.d.). *Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Objek Wisata Di Desa Banjarsari Kecamatan Bandar Kedung Mulyo Kabupaten Jombang*.
- DWI WULANSARI, M. (2013). Pengaruh Penggunaan Media Maket dalam Pembelajaran Geografi pada Tema Hidrosfer (Sub Bab Jenis Perairan Sungai) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Tanjunganom, Nganjuk. *Swara Bhumi*, 3(2).
- DWI WULANSARI, M. (2013). Pengaruh Penggunaan Media Maket dalam Pembelajaran Geografi pada Tema Hidrosfer (Sub Bab Jenis Perairan Sungai) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Tanjunganom, Nganjuk. *Swara Bhumi*, 3(2).
- Fauziah, L. M., Kurniati, N., & . I. (2018). Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Wisata Dalam Perspektif Penerapan Asas Tata Guna Tanah. *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*
- Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Wisata Dalam Perspektif Penerapan Asas Tata Guna Tanah. *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An*, 2(1), 102. <https://doi.org/10.24198/acta.v2i1.163>
- Gunawan, I., & Paluti, A. R. (2017). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah <https://doi.org/10.24198/acta.v2i1.163>
- Gunawan, I., & Paluti, A. R. (2017). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah <https://doi.org/10.31849/forestra.v16i1.5>

<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.46>

Ikhsani, H. (2021). Analisis Vegetasi Di Taman Wisata Alam (Twa) Sungai Dumai, Riau. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*,

INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI Sahat Siagian Lingin Teknologi Pendidikan PPs Universitas Negeri Medan. (n.d.). 22–30.

Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi. *Visipena Journal*, 9(2), 385–395.

Kognitif. *E-Journal.Unipma*, 7(1), 1–8.
<http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/PE>

Krisna Anggraeni, & Devi Afriyuni Yonanda. (2018). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis

n.d.)69036-1297-190580-1-1020210111.pdf.
(n.d.).

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN
Simanungkalit, N. (2011). Pemilihan media dan cara membuat peta statistik untuk pembelajaran geografi di SMA. *Jurnal Geografi*, 3(2), 67–82.

Simanungkalit, N. (2011). Pemilihan media dan cara membuat peta statistik untuk pembelajaran geografi di SMA. *Jurnal Geografi*, 3(2), 67–82.

www.journal.uta45jakarta.ac.id